

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pengambilan data responden dilakukan dengan menyebarkan kuesioner Google Form yang berisikan alat ukur *Religious Tolerance Scale* dan dibagikan melalui *platform* media sosial Instagram, WhatsApp, Line. Peneliti memperoleh sebanyak 466 responden, di mana semua data responden tersebut dapat dilanjutkan ke tahap pengolahan data. Data demografis responden terdiri dari jenis kelamin, pendidikan pada saat ini, usia, dan agama. Data demografis jenis kelamin dan tingkat pendidikan responden pada saat ini dapat ditinjau di tabel 4.1 dan data demografis usia serta agama dapat ditinjau di lampiran 4.

Tabel 4. 1 Hasil Gambaran Demografis Responden Penelitian

Variabel	N	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	127	27,2%
Perempuan	339	72,8%
Pendidikan Saat Ini		
Perguruan Tinggi	276	59,2%
SMA	190	40,8%
Total	466	100%

Berdasarkan yang sudah ditampilkan di lampiran 4, dapat diketahui bahwa rentang usia responden dalam penelitian ini adalah 17 sampai 20 tahun, di mana mayoritas usia yang diperoleh adalah usia 20 tahun, yaitu sebanyak 228

responden (48,9%). Dapat diketahui juga pada tabel 4.1 bahwa data jenis kelamin terbanyak yang diperoleh dalam penelitian ini adalah jenis kelamin perempuan yang berjumlah 339 responden (72,8%), dan mayoritas responden dalam penelitian ini sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi, yaitu sebanyak 276 responden (59,2%).

4.2. Analisis Utama

4.2.1. Gambaran Variabel Toleransi Beragama

Perhitungan gambaran variabel toleransi beragama dilakukan dengan menghitung *mean* teoritik dan *mean* empirik, yang bertujuan untuk membandingkan dan mengklasifikasi tingkat toleransi beragama pada subjek penelitian ini. Peneliti juga menggunakan perhitungan *mean* teoritik dan *mean* empirik untuk melihat gambaran dimensi toleransi beragama pada responden penelitian ini. Berikut merupakan hasil perhitungan *mean* teoritik dan *mean* empirik toleransi beragama dan dimensi *fairness*, *empathy*, serta *reasonableness* pada penelitian ini.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Gambaran Variabel Toleransi Beragama

Variabel	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Toleransi Beragama	65,0	84,9	8,6	25	100
<i>Fairness</i>	27,5	37,8	4,4	11	44
<i>Empathy</i>	20,0	27,2	3,1	8	32
<i>Reasonableness</i>	15,0	19,9	2,3	6	24

Berdasarkan perhitungan data pada tabel 4.2, dapat dilihat bahwa *mean* empirik toleransi beragama (M=84,9) lebih tinggi dari *mean* teoritiknya (M=65).

Hal ini berarti bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat toleransi beragama yang cenderung tinggi. Dapat diketahui juga bahwa *mean* empirik dimensi *fairness* (M=37,8) lebih besar dari *mean* teoritiknya (M=27,5). Terlebih lagi, *mean* empirik dimensi *empathy* (M=27,2) lebih besar dibanding dengan *mean* teoritiknya (M=20). *Mean* empirik dari dimensi *reasonableness* (M=19,9) juga lebih besar dari *mean* teoritiknya (M=15). Hal ini menggambarkan bahwa responden pada penelitian ini memiliki *fairness*, *empathy*, dan *reasonableness* yang cenderung tinggi. Dapat dilihat juga bahwa dimensi *fairness* memiliki selisih antara *mean* empirik dan *mean* teoritik tertinggi dibandingkan dengan dimensi *empathy* dan *reasonableness*.

4.2.2. Kategorisasi Variabel Toleransi Beragama

Perhitungan gambaran variabel toleransi beragama juga dilakukan dengan menghitung norma persentil untuk menentukan kategorisasi tingkat toleransi beragama responden dalam penelitian ini menggunakan persentil. Persentil merupakan metode kategorisasi data menjadi empat kuartil yang merata, berdasarkan urutan peringkat nilai median (Goss-Sampson, 2022). Berikut merupakan hasil perhitungan gambaran variabel toleransi beragama dalam penelitian ini menggunakan persentil kuartil.

Tabel 4. 3 Gambaran Kategorisasi Variabel Toleransi Beragama

Kategori	Persentil	Rentang skor	N	Persentase (%)
Sangat Tinggi	>75%	91-100	127	27
Tinggi	50-75%	86-90	122	26
Rendah	25-50%	80-85	107	23
Sangat Rendah	<25%	47-79	110	24

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.3, dapat dilihat bahwa sebanyak 127 responden (27%) memasuki kategori sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat toleransi beragama yang sangat tinggi.

4.2.3. Kategorisasi Variabel Toleransi Beragama Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti melakukan perhitungan persentil untuk melihat gambaran kategorisasi toleransi beragama berdasarkan jenis kelamin. Gambaran kategorisasi toleransi beragama berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat di tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Gambaran Kategorisasi Variabel Toleransi Beragama Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
Laki-laki	37 (7,9%)	20 (4,3%)	30 (6,4%)	40 (8,6%)	127 (27,3%)
Perempuan	73 (15,7%)	87 (18,7%)	92 (19,7%)	87 (18,7%)	339 (72,7%)
Total	110 (23,6%)	107 (23%)	122 (26,2%)	127 (27,3%)	466 (100%)

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.4, dapat dilihat bahwa mayoritas responden laki-laki dalam penelitian ini memiliki tingkat toleransi beragama yang sangat tinggi, yaitu sebanyak 40 responden (8,6%). Dapat dilihat juga bahwa mayoritas responden perempuan dalam penelitian ini memiliki tingkat toleransi beragama yang tinggi, yaitu sebanyak 92 responden (19,7%).

4.2.4. Kategorisasi Variabel Toleransi Beragama Berdasarkan Usia

Peneliti melakukan perhitungan persentil untuk melihat gambaran kategorisasi toleransi beragama berdasarkan usia. Gambaran kategorisasi toleransi beragama berdasarkan usia dapat dilihat di tabel 4.5.



Tabel 4. 5 Gambaran Kategorisasi Variabel Toleransi Beragama Berdasarkan Usia

Usia	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
17	11 (2,4%)	16 (3,4%)	21 (4,5%)	21 (4,5%)	69 (14,8%)
18	17 (3,6%)	14 (3,0%)	19 (4,1%)	22 (4,7%)	72 (15,5%)
19	18 (3,9%)	29 (6,2%)	25 (5,4%)	25 (5,4%)	97 (20,8%)
20	64 (13,7%)	48 (10,3%)	57 (12,2%)	59 (12,7%)	228 (48,9%)
Total	110 (23,6%)	107 (23%)	122 (26,2%)	127 (27,3%)	466 (100%)

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.5, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun memiliki tingkat toleransi beragama yang masuk kategori tinggi dengan 21 responden (4,5%) dan sebanyak 21 responden (4,5%) yang memasuki kategori sangat tinggi. Dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 18 tahun memiliki tingkat toleransi beragama yang sangat tinggi, yaitu sebanyak 22 responden (4,7%). Mayoritas responden berusia 19 tahun memiliki tingkat toleransi beragama yang rendah, yaitu sebanyak 29 responden (6,2%). Dapat dilihat juga bahwa mayoritas responden berusia 20 tahun memiliki tingkat toleransi beragama yang sangat rendah, yaitu sebanyak 64 responden (13,7%).

4.2.5. Kategorisasi Variabel Toleransi Beragama Berdasarkan Pendidikan Saat Ini

Peneliti melakukan perhitungan persentil untuk melihat gambaran kategorisasi toleransi beragama berdasarkan pendidikan saat ini. Gambaran kategorisasi toleransi beragama berdasarkan pendidikan saat ini dapat dilihat di tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Gambaran Kategorisasi Variabel Toleransi Beragama Berdasarkan Pendidikan Saat Ini

Pendidikan	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
SMA	38 (8,2%)	46 (9,9%)	48 (10,3%)	58 (12,4%)	190 (40,8%)
Sedang Kuliah	72 (15,5%)	61 (13,1%)	74 (15,9%)	69 (14,8%)	276 (59,2%)
Total	110 (23,6%)	107 (23%)	122 (26,2%)	127 (27,3%)	466 (100%)

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang duduk di bangku SMA dalam penelitian ini memiliki tingkat toleransi beragama yang sangat tinggi, yaitu sebanyak 58 responden (12,4%). Dapat dilihat juga bahwa mayoritas responden yang sedang berkuliah dalam penelitian ini memiliki tingkat toleransi beragama yang tinggi, yaitu sebanyak 74 responden (15,9%).

4.3. Analisis Tambahan

4.3.1 Uji Asumsi

Peneliti melakukan analisis tambahan toleransi beragama berdasarkan pendidikan saat ini dengan menggunakan uji beda. Terdapat dua asumsi untuk uji beda, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas (Goss-Sampson, 2022). Uji normalitas dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk*, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan *Levene's Test*. Merujuk pada Coolican (2019), data tidak terdistribusi normal jika hasil $p\text{ value} > 0,05$. Uji asumsi homogenitas bertujuan untuk melihat apabila data memiliki *equal variance*, dan asumsi tidak terpenuhi apabila $p < 0,050$ (Gravetter & Forzano, 2018). Apabila uji asumsi terpenuhi, maka teknik parametrik akan digunakan untuk uji beda. Akan tetapi, apabila uji asumsi tidak terpenuhi, maka teknik nonparametrik akan digunakan untuk uji beda.

4.3.5 Uji Beda Toleransi Beragama dengan Pendidikan Saat Ini

Uji normalitas pada variabel toleransi beragama berdasarkan pendidikan saat ini dapat dilihat di lampiran 5. Uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa kelompok SMA ($W=0,939$, $p<0,001$) dan kelompok perguruan tinggi ($W=0,967$, $p<0,001$) tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas ini berarti bahwa asumsi tidak terpenuhi dikarenakan kedua kelompok tidak terdistribusi secara normal. Maka, peneliti melakukan uji beda dengan teknik nonparametrik *Mann-Whitney U*. Hasil uji *Mann-Whitney U* dapat dilihat di lampiran 5. Rata-rata toleransi beragama berdasarkan pendidikan saat ini subjek dapat dilihat di tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Uji Mann-Whitney Toleransi Bergama Dengan Pendidikan Saat Ini

Pendidikan Saat Ini	N	Mean	Standar Deviasi
SMA	190	85,03	8,7
Sedang Berkuliah	276	84,8	8,5

Dapat dilihat di lampiran 5, tidak ada perbedaan yang signifikan toleransi beragama berdasarkan usia, $W=27082.000$, $p=0,546$. Hal ini mengacu pada Goss-Sampson (2022) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan apabila $p>0,050$.

